

## ***Canting* as A Symbol of Culture and Economic Development in Novel By Arswendoatmowiloto (A Study of Hermeneutic)**

**Mohammad Ridho Kholid**

IAIN Raden Intan Lampung

Email: Rydoenglish12@yahoo.com

**Abstract.** *Salah satu Novel yang memaparkan nilai-nilai dan unsur budaya dengan baik adalah Canting karya Arswendo Atmowiloto. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diselidiki berupa potret unsur-unsur nilai pluralitas sosial dan budaya, yang berfokus pada penggambaran karakter tokoh, setting, dan dialog untuk menemukan makna-makna yang tersirat dalam Novel ini. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini dilandasi pada upaya menguraikan makna-makna yang terkandung dalam novel Canting berdasarkan kajian hermeneutik. Penjabaran tersebut berupa pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, simbol-simbol, gambaran holistik dan kompleks. Unsur budaya dalam Novel Canting, dapat dilihat melalui latar belakang tokoh dan bahasa dalam berdialog yang menggambarkan sebuah fenomena dan produk sosial sehingga dalam karya sastra tercermin sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan. Novel canting sebagai simbol budaya dan perkembangan ekonomi dalam keluarga keraton dimaknai sebagai budaya yang sakit karena perkembangan zaman.*

**Kata Kunci:** *novel Canting, simbol budaya, Hermeneutik, sastra*

### **A. PENDAHULUAN**

Sebuah karya fiksi tidak hanya dihidupkan oleh imajinasi pengarang, tetapi juga oleh daya imajinasi dan penalaran pembacanya. Hermeneutik Ricoeur tidak terlepas

dari tujuan Ricoeur berfilsafat, yaitu memahami eksistensi manusia. Konfrontasinya dengan strukturalisme memaksanya pindah dari hermeneutik simbol ke hermeneutik teks. Dan teks yang sesuai dengan tujuan filsafatnya adalah teks sastra. Untuk itu, usaha Ricoeur mula-mula adalah membenahi bahasa yang sudah terlanjur 'diilmiahkan' oleh strukturalisme dengan jalan menyusun filsafat wacana. Dengan filsafat wacana, bahasa dikembalikan pada fungsinya yang sejati, yaitu alat komunikasi. Bahasa bukan objek melainkan mediasi, yaitu sarana untuk mengatakan sesuatu tentang sesuatu kepada orang lain. Jadi, wacana tidak didasarkan pada sistem bahasa, melainkan pada parole. Wacana adalah makna karena bertolak dari bahasa sebagai peristiwa. Dengan demikian kita baru dapat berbicara tentang sastra. Namun, perlu dicatat bahwa, menurut Ricoeur, hermeneutik mulai ketika dialog berakhir. Ini berarti, hermeneutik hanya dapat diterapkan pada teks tertulis, seperti novel atau drama. Sastra adalah seni bahasa, sedangkan seni adalah alat untuk menyempurnakan keberadaan manusia. Seni bertugas menyempurnakan apa yang ditinggalkan oleh alam secara tidak sempurna. Jadi, seni memberi pengertian yang lebih baik dan lebih luas tentang diri kita sendiri dan benda-benda di sekitar kita. Dengan kata lain, seni membebaskan manusia dari ketertutupan dunia. Pada seni sastra 'dunia teks' atau dunia fiktif yang terdapat di dalamnya itulah yang akan membebaskan manusia dari ketertutupan dunia tersebut. Dunia teks adalah dunia imajinasi yang bersifat hipotetis, dunia yang mungkin untuk diaktualisasikan, dunia di mana kita dapat merealisasikan potensi kita, dunia yang dapat kita huni sebagai alternatif dunia kehidupan kita yang konkret ini. Oleh sebab itu, dalam menghadapi karya sastra, kita-pembaca-diharapkan tidak memperlakukannya sebagai objek, melainkan sebagai mediasi. Kita berhubungan dengan tokoh-tokoh di dalam karya itu sebagaimana kita berkomunikasi dengan manusia biasa. Agar dengan demikian kita memahami tokoh-tokoh itu dan serentak memahami diri kita melalui empati kita dengan tokoh-tokoh itu. Inilah yang disebut *verstehen* yang merupakan ciri utama metode hermeneutik. Langkah-langkah metode hermeneutik adalah: distansiasi, interpretasi, dan apropriasi. Momen distansiasi memberi otonomi semantik teks, yang meliputi otonomi makna teks dan

intensi penulisnya, dari pembaca awal, dan dari situasi budayanya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan objektif sangat diutamakan. Dengan pemberian otonomi itu, makna teks harus ditafsirkan, yaitu dijelaskan menurut hubungan internalnya dan mencari konstitusi yang terbuka di depan teks, yaitu konstitusi yang mengacu ke dunia yang mungkin. Interpretasi mula-mula berupa pemahaman naif yang melihat karya secara utuh meliputi komposisi, genre, dan gaya.

Karya sastra merupakan pencerminan, gambaran, atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Karya sastra merupakan untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk konkret (Quthb, dalam Sangidu).

Istilah 'sastra' dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara social, ekonomi, dan keagamaan keberadaanya tidak merupakan keharusan. Fananie (dalam putri Diah Ningrum) memaparkan bahwa karya sastra merupakan sebuah fenomena dan produk sosial sehingga yang terlihat dalam karya sastra adalah sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, terbukti banyaknya novel baru telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam - macam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangatlah menarik untuk dibicarakan, wanita di sekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks.

Akan tetapi dalam hal ini, tidak akan membahas bagaimana perempuan sebagai objek yang cenderung telah dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk mendapatkan sebuah kepuasan dan perempuan telah menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks. Tetapi pada kesempatan ini akan mengkaji tentang makna atau pesan yang terkandung dalam Novel Canting karya Arswendo Armowiloto dengan Pendekatan Hermeneutik.

Hermeneutic merupakan unsur penting dalam memahami atau memberikan makna dari sebuah teks. Riffatere (dalam Jabrohim) menyatakan bahwa untuk memberikan makna sajak secara structural dapat dilakukan dengan pembacaan heuristic dan pembacaan hermeneutic (atau retroaktif), dijelaskan heuristic merupakan pembacaan berdasarkan struktur kebahasaanya atau secara semiotic, hermeneutic merupakan pembacaan karya sastra (sajak) berdasarkan konvensi sastranya. Pembacaan hermeneutic adalah pembacaan ulang sesudah pembacaan heuristic dengan memberikan tafsiran berdasarkan konvensi sastranya Jabrohim (2001:101).

Menurut Paul Ricoeur (dalam Rafiek) hermeneutic adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Dalam kata lain, hermeneutic adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi yaitu bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dari simbol dalam masyarakat atau sastra. Dalam studinya, Ricoeur membedakan *antara symbol univocal dan equivocal*. *Symbol univocal* adalah tanda dengan satu makna yang ditandai, seperti simbol-simbol dalam logika. Sedangkan *symbol equivocal* adalah simbol sebenarnya dari hermeneutika Rafiek (2010:3).

Novel Canting adalah karya Arswendo Atmowiloto. Dalam novel ini pengarang menceritakan tentang kiprah sebuah canting sebagai simbol budaya dan

perkembangan ekonomi dalam keluarga keraton. Canting, carat tembaga untuk membatik, bagi buruh-buruh batik menjadi nyawa.

Setiap saat terbaik dalam hidupnya, canting ditiup dengan napas dan perasaan. Tapi batik yang dibuat dengan canting kini terbanting, karena munculnya jenis printing (cetak). Kalau proses pembatikan lewat canting memerlukan waktu berbulan-bulan, jenis batik cetak ini cukup beberapa kejam saja. Canting, simbol budaya yang kalah, tersisih, dan melelahkan.

Dengan demikian, canting merupakan symbol suatu budaya dan hermeneutic adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks yang interprestasinya melalui suatu symbol. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji novel canting dengan pendekatan (sisi pandang) hermeneutic.

## **2. LANDASAN TEORI**

### **1. Pengertian Hermeneutik**

Secara Secara etimologis, kata *hermeneutika* berasal dari bahasa Yunani, *hermeneuein*, yang berarti *menafsirkan*. Dalam mitologi Yunani, kata ini sering dikaitkan dengan tokoh bernama Hermes, seorang utusan yang mempunyai tugas menyampaikan pesan Jupiter kepada manusia. Tugas menyampaikan pesan berarti juga mengalih bahasakan ucapan paradewa ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia.

Istilah *hermeneutika* memiliki asosiasi *etimologis* dengan nama dewa dalam metologi yunani, *hermes*, yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan-pesan Tuhan kepada manusia ke dalam bahasa yang dapat dimengerti manusia dengan bantuan kata-kata manusia.

Dengan demikian, fungsi hermes sangat penting, sebab bila terjadi kesalahpahaman tentang pesan dewa akan berakibat sangat fatal bagi seluruh kehidupan manusia.

Untuk itu, hermes harus mampu menginterpretasikan pesan tuhan ke dalam bahasa pendengarnya. Sejak itu, hermes merupakan simbol seorang duta yang dibebani dengan misi khusus. Berhasil tidaknya misi tersebut sangat tergantung pada cara bagaimana hermes menyampaikannya dalam bahasa manusia (Kompas:2011).

Oleh karena itu, hermeneutic diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi-situasi ketidaktahuan menjadi mengerti Latief, (2009:64) . Pengalih bahasaan sesungguhnya identik dengan penafsiran. Dari situ kemudian pengertian kata *hermeneutika* memiliki kaitan dengan sebuah penafsiran atau interpretasi.

Hubungan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai hubungan yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan dan atau kerja hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik yang oleh Riffatere disebut juga pembacaan retroaktif, memerlukan pembacaan berkali-kali dan kritis Nurgiyantoro (skripsi putri diah ningrum: 24).

Pada dasarnya, paradigma hermeneutic telah menawarkan dua metode “tafsir sastra”. Pertama, metode dialektik antara masa lalu dengan masa kini. Kedua, metode yang memperhatikan persoalan antara bagian dengan keseluruhan. Kedua metode ini memaksa peneliti untuk melakukan tafsir berdasarkan kesadarannya sendiri atas konteks historis-kultural Suwardi Endraswara (2008:42). Habermas (dalam Abdullah) menyatakan hermeneutika sebagai suatu seni memahami makna komunikasi linguistik dan menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang dilakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode ini mengisyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang Habermes (dalam Abdullah: 64).

Menurut Dilthey, hermeneutic adalah inti disiplin yang dapat melayani sebagai fondasi bagi *geisteswissenschaften* yaitu semua disiplin yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi dan tulisan manusia. Adapun fungsi hermeneutic Dilthey

adalah mengembangkan metode menganalisis arti ekspresi kehidupan batin “yang secara objektif sah”.

Titik tolak dan titik akhirnya adalah pengalaman konkret. Fungsi lainnya adalah memahami orang atau pelaku menjadi sejarah Rafiek (2010:23).

Sedangkan menurut Ricouer dalam bukunya *hermeneutics and TheHuman Sciences*. Ricouer mendefinisikan *hermeneutic is theory of the operations of understanding of text*, berdasarkan pengertian ini Ricouer mengatakan *So, the key idea will be the realization of discourse as atext; and elaboration of the categories of the text will be concern of subsequent study* Acep Iwan S, (2008: 77). Yang berarti hermeneutic adalah teori tentang bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Jadi gagasannya kuncinya adalah realisasi diskursus sebagai teks, sementara pendalaman tentang kategori-kategori teks akan menjadi objek pembahasan kajian selanjutnya. secara ontologis tidak lagi dipandang lagi sekedar cara mengetahui tapi hendaknya menjadi cara mengada (*way of being*) dan cara berhubungan dengan segala yang ada (*the beings*) dan dengan megada-an (*the being*).

*Hermeneutic* disini adalah teori tentang kaidah-kaidah yang menata sebuah eksegesis, dengan kata lain interpretasi teks particular atau kumpulan potensi tanda-tanda yang dipandang sebagai sebuah teks. *Hermeneutic* adalah proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang tampak kearah makna terpendam dan tersembunyi. Objek interpretasi, yang teks dalam pengertian luas, bisa berupa simbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dalam masyarakat sastra.

Studi Recouer membedakan antara *symbol univocal dan equivocal*. *Symbol univocal* merupakan tanda dengan satu makna yang ditandai, seperti simbol-simbol dalam logika. Sementara simbol *equivocal* merupakan focus sebenarnya dari hermeneutika, berhubungan dengan teks simbolik mempunyai multi makna dan dapat membentuk kesatuan *semantic* yang memiliki (seperti dalam mitos) makna

permukaan yang betul-betul koheren dan sekaligus mengandung signifikansi lebih dalam.

Hermeneutika Recouer adalah suatu jenis pembacaan yang merespon otonom teks dengan menggambarkan secara bersama elemen-elemen pemahaman dan penjelasan serta menggabungkannya dalam satu proses interpretasi yang kompleks.

Dengan demikian, pengertian hermeneutic adalah sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi-situasi ketidaktahuan menjadi mengerti, dengan interpretasi yang kompleks, melalui perantara symbol dalam mimpi atau bahkan mitos-mitos dalam masyarakat sastra.

## **2. Analisis Hermeneutik**

Analisis adalah proses dalam merinci suatu data yang akan ditulis pada penyajian data. Analisa data dilakukan dengan menentukan makna setiap data, hubungan satu dengan yang lain dan memberikan penafsiran yang dapat diterima oleh akal sehat dalam konteks masalahnya secara keseluruhan, untuk itu data tersebut dihubungkan satu dengan yang lain dengan menggunakan pola berpikir analitik, sintetik, logis yang kemudian dicari persamaan dan perbedaannya. Disamping itu dicari hubungan atau ketergantungan antara yang satu dengan yang lain meskipun bukan dalam bentuk sebab akibat.

Hermeneutika berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison - horison (cakrawala) yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud adalah horison teks, pengarang, dan pembaca. Dengan memperhatikan ketiga horizon tersebut diharapkan suatu upaya pemahaman atau penafsiran menjadi kegiatan rekon-struksi dan reproduksi makna teks, yang selain melacak bagaimana suatu teks di-munculkan oleh pengarangnya dan muatan apa yang masuk dan ingin dimasukkan oleh pengarang ke dalam teks, juga berusaha melahirkan kembali



makna sesuai dengan situasi dan kondisi saat teks dibaca atau dipahami. Dengan kata lain, hermeneutika memperhatikan tiga hal sebagai komponen pokok dalam upaya penafsiran yaitu teks, konteks, kemudian melakukan upaya kontekstualisasi Mudjia Rahardjo (2007:90).

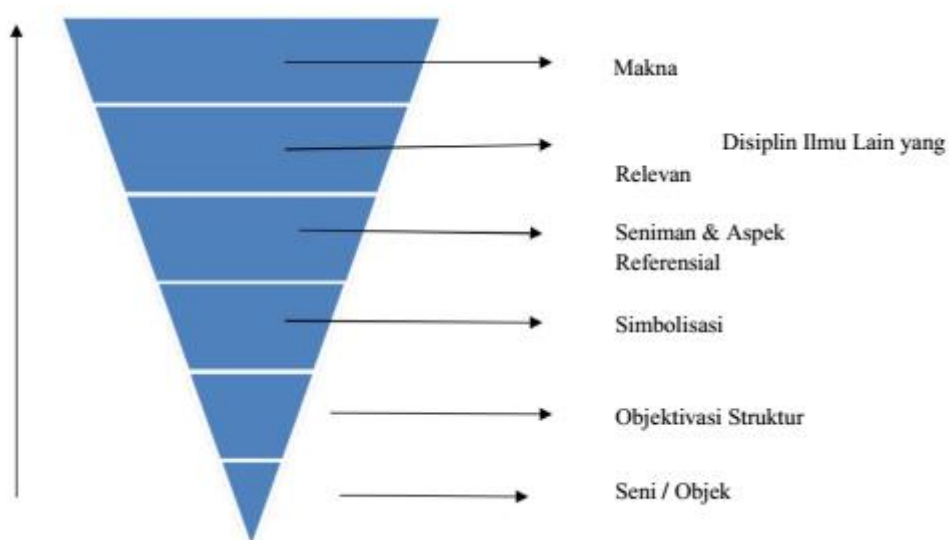
Ricouer (dalam Rafiek) menjelaskan tentang tata cara kerja hermeneutic sebagai berikut: *langkah pertama*, ialah langkah symbolic dari symbol ke symbol. *Langkah kedua*, adalah pemberian makna oleh symbol serta penggalian yang cermat atas makna. *Langkah ketiga*, adalah langkah yang benar-benar filosofis, yaitu menggunakan symbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut mempunyai hubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa, yaitu semantic (tingkat ilmu bahasa yang murni), refleksif (tingkat ilmu yang lebih tinggi, yang mendekati tingkat ontology), dan eksistensial atau ontologism (pemahaman tingkat being atau keberadaan makna) Rafiek, (2010:7).

Dalam analisis *hermeneutic* tidak mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir, akan tetapi *hermeneutic* disini adalah menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin dengan keinginan teks. Teks itu sendiri tentu saja tidak otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas hal-hal diluar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Ini berarti bahwa analisis harus bergerak dari teks, bukan sebaliknya. Dan semua proses penafsirannya merupakan dialog antara teks dan penafsir.

*Hermeneutic* erat kaitanya dengan analisis structural. Analisis structural yaitu sarana logis untuk menguraikan teks (objek yang ditafsirkan). Kemudian analisis *hermeneutic* bergerak lebih jauh dari kajian struktur, analisis hermeneutic melibatkan berbagai disiplin yang relevan sehingga memungkinkan tafsir menjadi lebih luas dan dalam. Bagaimanapun berbagai elemen struktur yang bersifat simbolik tidak bisa dibongkar dengan hanya relasi antarelemen tersebut. Oleh sebab

itu, penafsiran hermeunetik mencakup ilmu yang dimungkinkan ikut membentuknya: psikologi, sosiologi, politik, antropologi, sejarah, dan lain-lain. Ini yang dimaksud dengan distansiasi atas dunia teks (objek) dan pemahaman diri. Dengan kata lain, jika teks dipahami melalui analisis relasi antar unsurnya (structural), bidang-bidang lain yang belum tersentuh bisa dipahami melalui bidang-bidang ilmu dan metode lain yang relevan dan memungkinkan.

Agar lebih jelas, konsep dan cara kerja metode dan pendekatan yang telah diuraikan diatas dalam kaitanya dengan karya seni sebagai subyek penelitian, dengan ini akan digambarkan berupa piramida terbalik sebagai berikut:



- 1) Teks (seni), di tempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Karya seni diposisikan sebagai fakta ontology.
- 2) Karya seni, sebagai fakta ontology dipahami dengan cara mengobjektifasi strukturnya. Disini analisis structural menempati posisi yang penting.
- 3) Simbolisasi, terjadi sebab tafsir telah melampaui batas struktur.

- 4) Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial yang menyangkut proses kreatif seniman dan factor-faktor yang berkaitan denganya.
- 5) Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan diluar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.
- 6) Makna, dari skema tampak bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutic berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan teks (karya seni sebagai fakta ontology), tetapi berada di dalam horizon yang dipancarkan teks.

### **3. Ringkasan Novel Canting**

Novel Canting sering disingkat C, pengarang novel ini adalah Arswendo Atmowiloto (Solo, 1948). Dia bekerja sebagai penulis fiksi dan jurnalis. Sebagian karyannya secara umum diklasifikasikan sebagai novel populer. Sebelum diterbitkannya dalam bentuk buku, Canting telah muncul terlebih dahulu di harian Kompas sebagai cerita bersambung. Canting bercerita tentang sebuah keluarga priyayi disolo, yaitu keluarga RadenNgabehi Sestrokusumo (Pak Bei), cerita ini dimulai pada tahun 1962.

Buku ini terbagi menjadi tiga bab yang panjangnya tidak sama. Bab I (C: 5-130) memusatkan pada Pak Bei dan Bu Bei, Bab II (C: 130-155) memfokuskan diri pada Wagiman, salah satu pegawai di toko batik Bu Bei, dan Bab III (C: 156-388) melompat dua puluh tiga tahun kedepan serta mengkonsentrasikan diri pada NI dan Pak Bei.

Canting adalah carat tembaga untuk membatik, bagi buruh-buruh batik menjadi nyawa. Setiap saat terbaik dalam hidupnya, canting ditiup dengan napas dan perasaan. Tapi batik yang dibuat dengan canting kini terbanting, karena munculnya

jenis printing (cetak). Kalau proses pembatikan lewat canting memerlukan waktu berbulan-bulan, jenis batik cetak ini cukup beberapa kejam saja.

Entah bagaimana perasaan orang tua ketika Tuginem akan dijadikan istri Raden Ngabehi Sestrokusumo. Sebagai buruh batik yang secara turun-temurun mengabdikan pada keluarga Sestrokusumo, orang tua Tuginem hanya percaya bahwa memang sudah demikianlah takdir yang digariskan Allah hingga membawa anak gadisnya, menjadi seorang priyayi. Bagi Tuginem, peruntungan seperti itu justru makin menyadarkan dirinya akan arti sebuah pengabdian. Berbakti lahir dan batin kepada suami dalam segala-galanya adalah pengejawantahannya. Maka, ketika resmi menjadi suami istri Raden Ngabehi Sestrokusumo yang bisa dipanggil Pak Bei yang ada dalam pikiran wanita itu adalah berbakti dan menyenangkan suami. Ia pun tak lagi menjadi buruh batik, tak lagi menjadi wong cilik. Nama Tuginem pupus sudah karena ia resmi menjadi Bu Bei; dan itu menjadi priyayi, menjadi pengatur rumah tangga Dalem Ngabean Sestrokusuman.

Apa yang dilakukan Pak Bei, dengan mengawini Tuginem yang buruh pabrik, sesungguhnya merupakan tindakan yang menyimpang dari tradisi keraton. Ia sadar bahwa penyimpangan itu bukan tanpa mendatangkan sikap antipati, bahkan kecaman dari keluarga keraton lainnya yang kukuh mempertahankan tradisi keningratannya. Nyatanya, semua itu berakhir berlalu sejalan dengan waktu. Pak Bei sendiri merasa cukup bahagia. Dari perkawinan itu, satu per satu bayi dilahirkan. Mula-mula Wahyu Dewabrata; kemudian berturut-turut Lintang Dewanti, Bayu Dewasunu, Ismaya Dewakusuma, Wening Dewamurti, dan sibungsu Subandini Dewaputri Sestrokusuma yang lalu bisa dipanggil Ni.

Begitulah, Bu Bei berhasil mengemban wangsit Sang maha Pencipta, baginya Pak Bei adalah sosok seorang pelindung. Bu Bei percaya bahwa perlindungannya akan selalu mendatangkan kebaikan. Oleh karena itu, ia pun merasa berkewajiban untuk menjadikan perlindungannya benar-benar kukuh kuat sebagai tonggak keluarga.

Kesadaran ini pula yang menyebabkan Bu Bei harus mampu mengatur segalanya pengeluaran dan pemasukan yang memungkinkan sang pelindung tetap berdiri kokoh sebagai tonggak keluarga. Hal ini dilakukannya secara diam-diam, tanpa campur tangan suaminya. Menurut Bu Bei, tugas suaminya sudah cukup berat. Sejumlah keluarga yang tinggal di Dalem Ngabean Sestrokusuman adalah juga tuga suaminya untuk terus menghidupi mereka turun-temurun. Semua keluarga abdi Dalem itu harus menerima perhatian dan perlakuan yang sebaik-baiknya. Untuk itulah, Bu Bei merasa perlu untuk tetap menghidupkan usaha batik keluarga Sestrokusumo.

Pasar klewer adalah basisnya. Di sini Bu Bei tampil sebagai wanita karir. “Bu Bei yang memijati kaki suaminya dengan tabah, setia, bakti, penuh kasih sayang, dan juga ketakutan, adalah juga Bu Bei yang galak dan bisa memaki polisi, yang bisa bercanda, mencolek dan dicolek, dan dengan keberanian memutuskan masalah-malalah yang sulit. Mengambil keputusan sampai dengan ratusan ribu rupiah dalam satu tarikan nafas. Begitulah perjalanan hidup Bu bei yang dalam situasi yang berbeda dapat memerankan perannya dengan sama baik, yakni sebagai istri dan ibu yang berbakti sepenuhnya untuk kepentingan keluarga, sebagai pengusaha, wanita karier yang harus gesit, tegas, dan berani tanpa ragu-ragu memutuskan dan menyelesaikan segala sesuatunya sendiri. Kedua peran itu pula yang mengantarkan anak-anaknya sampai pada cita-cita yang dirintis mereka masing-masing. Wahyu Dewabrata menjadi seorang dokter, Lintang Dewanti menjadi istri kolonel, Bayu Dewasunu menjadi dokter gigi, Ismaya Dewakusuma menjadi insinyur, Wening Dewamurti menjadi dokteranda yang kemudian menjadi kontraktor terkemuka, dan sibungsu Subandini Dewaputri menjadi sarjana farmasi. Mereka juga masing-masing sudah berkeluarga, punya anak, dan hidup bahagia; keciali si bungsu yang baru menemukan calon suaminya, dan tinggal menentukan hari perkawinannya.

Namun sebelum itu, melihat keadaan Bu Bei yang semakin dimakan usia dan melihat usaha btil canting yang telah mengantarkan anak-anaknya menjadi manusia

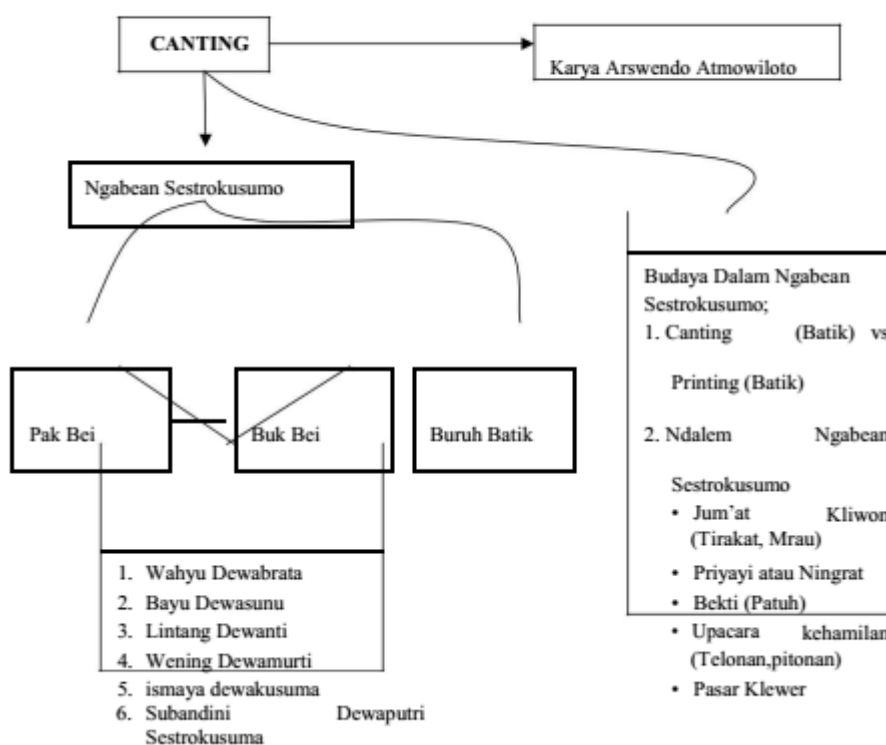
terhormat, makin mundur dan kalah bersaing dengan usaha batik yang lebih modern; tiba-tiba Ni ingin melanjutkan usaha batik ibunya. Keputusan yang diambil Ni ini tidak diharapkan oleh Bu Bei. “sejak pertama kali mendengar gagasan bahwa Bu Bei diminta untuk tidak mengurus batik lagi, Ni merasa terpanggil untuk bertindak. Mengambil alih perusahaan batik”. Mulailah terjadi geger melanda keluarga besar Sestrokusumo. Bu Bei, tak berapa lama sesudah itu, mendadak meninggal.

Persoalannya ternyata tidak berhenti sampai di sana. Ni kemudian dicurigai pula sebagai anak hasil hubungan gelap. Masalah pun lalu terus datang silih berganti. Pak Bei tetap tampil meyakinkan, menyelesaikan masalah. Namun, diantara anak-anaknya mulai timbul persaingan yang tidak sehat; pertikaian terselubung terjadi dan masing-masing ingin memperlihatkan perannya yang lebih menonjol. Mereka juga kurang setuju jika Ni melanjutkan usaha batik canting keluarga Sestrokusumo. Ni tetap kukuh pada panggilan hati nuraninya. Ia harus melanjutkan usaha batik yang pernah dirintis oleh ibunya, meskipun perusahaan-perusahaan batik yang lebih modern dan bermodal raksasa menggeser usaha batik tradisional. Ni masih yakin pada bayang-bayang masa lalu kebesaran usaha batik canting yang dirintis ibunya. Ia juga yakin merasa mampu untuk menghidupkannya lagi. Namun, kenyataan berbicara lain. Batik canting tetap tenggelam. Surut oleh perusahaan-perusahaan yang lebih besar. Sampai akhirnya Ni jatuh sakit dan nyaris dijemput maut. Pada saat itulah ia sadar, betapa ramanya dan kakak-kakaknya, serta buruh batik semuanya sungguh-sungguh mencintainya. Hal ini telah melahirkan sikap baru dalam dirinya. “canting tak perlu mengangkat bendera tinggi-tinggi, karena canting sekarang ini bukan cap dulu yang dianggap budi luhung oleh sebagian besar pemakaiannya. Maka, tak ada pilihan lagi bagi Ni. Jika ingin tetap hidup dan menghidupkan kembali usaha ibunya, ia harus melebur diri; canting harus melebur dirinya: ‘cara bertahan dan bisa melejit, bukan dengan menjerit. Bukan dengan memuji keagungan lampau, bukan dengan memusuhi. Tapi dengan jalan melebur diri. Ketika ia melepaskan cap canting, ketika itulah usaha batiknya

jalan. Begitulah, sikap ini telah menghidupkan kembali harapannya. Ni berangsur-angsur sembuh. Ia lalu menikah dengan Himawan tepat pada hari selamatan setahun meninggalnya Bu Bei. Kakak-kakaknya ikut membantu memasarkan batik-batiknya atau mempromosikan pada turis-turis asing. Ketika anak pertamanya lahir, para abdi dalem itu ikut menyambutnya dengan rasa syukur dan suka cita yang mendalam. Canting Daryono, demikian nama bayi itu telah lahir.

### C. Kajian Hermeneutik dalam Novel Canting

Gambar Bagan Novel Canting



Dalam analisis novel Canting menggunakan teori pendekatan Hermeneutik Model Analisis Paul Ricoeur, Ricoeur (Rafiek 2010: 7) menjelaskan tentang tata cara kerja hermeneutic sebagai berikut: 1) symbolic dari symbol ke symbol. 2) pemberian makna oleh symbol serta penggalan yang cermat atas makna. Dan 3)

langkah yang benar-benar filosofis, yaitu menggunakan symbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut mempunyai hubungan erat dengan langkah-langkah pemahaman bahasa , yaitu semantic (tingkat ilmu bahasa yang murni), refleksif (tingkat ilmu yang lebih tinggi, yang mendekati tingkat ontology), dan eksistensial atau ontologism (pemahaman tingkat being atau keberadaan makna.

Langkah-langkah analisis teks menurut Paul Recouer dengan pendekatan Hermeneutik sebagai berikut: 1) Teks (seni), 2) Objektivasi Struktuf, 3) Simbolisasi. 4) Seniman dan Aspek Referensial. 5) Disiplin Ilmu yang Relevan. 6) Makna.

Adapun analisis Novel Canting Kajian Pendekatan Hermeneutik dengan menggunakan Model Analisis Paul Recouer adalah sebagai berikut:

Kisah Novel Canting merupakan symbol budaya yang mampu mengalahkan segalanya pada zamannya, bagi buruh-buruh batik canting menjadi nyawa. Setiap saat terbaik dalam hidupnya, canting ditiup dengan napas dan perasaan. Tapi batik yang dibuat dengan canting kini terbanting, karena munculnya jenis printing (cetak) yang telah menawarkan kemudahan dalam berbisnis dan keefektifan waktu. Kalau proses pembatikan lewat canting memerlukan waktu berbulan-bulan, jenis batik cetak ini cukup beberapa kejam saja.

Kamu bisa membantu him, him?

“aku bisa. Tapi berapa potong? Sepuluh saja sudah cukup banyak. Tak berarti apa-apa.

“kalah dengan *printing*?” “jelas ia”

“kalau begitu bikin yang untuk baju, jangan kain melulu.



“him, kamu ini ndak pernah mengerti ya? Justru itu yang sekarang lebih banyak dikerjakan tapi hasilnya sama. Digulung hancur oleh batik *printing*.

“kamu tahu proses membuat batik yang sungguhan? Bisa berbulan-bulan. Kamu tahu proses *printing*? sekejap saja sudah jadi ratusan atau ribuan meter. Dan sekaligus, tidak melalui proses yang rumit.

Aku bisa memperkirakan”

Hancur, Him. *Printing* gila itu bisa meniru motif yang saya keluarkan, dan sebulan kemudian pasar sudah dipenuhi hasilnya. Pakde Tangsiman puasa senin-kamis menciptakan motif baru tak ada hasilnya. Paling sepuluh buah dibeli pemilik batik printing, untuk dicuri motifnya. (h. 365)

Dapat kita lihat kutipan diatas, canting merupakan budaya yang sakit walau sakitnya canting tidakharus menjerit akan tetapi apa yang dikeluarkan oleh perusahaan canting akan lebih cepat ditiru oleh percetakan printing, mereka (printing) memakai metode dan strategi baru dalam dunia bisnisdan pemasaran, akan tetapi pabrik canting masih terlena akan budaya tradisionalnya. Pabrik canting ini tidak menyadari adanya perkembangan zaman tekhnologi modern sehingga budayatradsional mereka tertinggal dan terpuruk oleh zaman yang serbateknologi canggih.

.“112 buruh mulai bekerja, gawangan dipasang, wajan kecil dan wajan besar diletakan diatas tungku yang menyala, bibir-bibir mulai meniupkan udara kedalam *canting* untuk membatik. Suasana kerja mulai kembali hadir. Ndaalem ngabean kembali mengalir. Sinar matahari mulai hangat dan tidak kosong.” (h.14)

Dari kutipan cerita diatas,dapat dideskripsikan bahwa *Canting* merupakan bukti, jika para buruh itu masih meniuip canting berarti kehidupan mereka masih sejahtera dan kehidupan ngabean masih tetap stabil ekonomi maupun kerukunanya. *Canting* merupakan symbol kejayaan ekonomi bagi keluarga ngabean, sebelum adanya printing. Karena berkat canting inilah Pak Bei dan keluarga mampu hidup sejahtera dan mampu memberikan pendidikan yang layak kepada anak-anaknya yaitu; Wahyu Dewabrata menjadi seorang dokter, Lintang Dewanti menjadi istri kolonel, Bayu Dewasunu menjadi seorang dokter gigi, ismaya dewakusuma menjadi seorang insinyur , Wening Dewamurti seorang bisnis, dan Subandini Dewaputri Sestrokusuma atau Ni merupakan sarjana farmasi. Percetakan Canting yang sekaligus jadi symbol keluarga pangabean ini telah memiliki 112 buruh, dan mereka hidup dan tinggal bersama dalam rumah besar keraton yang sering di sebut *Ndalem Ngabean Sestrokusumo*, *Ndalem* berarti sebutan rumah besar dan luas yang di bentengi oleh tembok tebal dan merupakan tempat tinggal *Raden Ngabehi Sestrokusuma*, *Ndalem* terdiri dari beberapa bagian yaitu *gandhok* dimana ruangan itu dijadikan sebagai ruangan kerja para buruh batik, dibagian lain terdapat *Kebon*, tempat ini hanya ditempati oleh para buruh-buruh batik yang mengabdikan dan bekerja pada keluarga Ngabean. Para anak-anak Ngabean dilarang berkunjung di kebon, karena *kebon* bagi keluarga Ngabean merupakan bagian ndalem yang sangat kotor dan patut untuk tidak dikunjungi. Pada suatu hari *Ndalem Pangabean* tampak sepi, dan buruhpun tidak bekerja dan mereka tetap dikebon yang merupakan tempat tinggal mereka bersama suami/istri dan anak-anaknya.

*Ndalem Ngabean Sestrokusumo* tampak sunyi, sewaktu matahari menumpahkan sisa-sisa yang kuning sore lewat daun-daun pohon sawo kecil. *Ndalem Ngabean Sestrokusuman*, sebutan untuk rumah luas yang dibentengi oleh tembok tebal kediaman Raden Ngabehi Sestrokusuma, tidak bisaanya sepi seperti ini. Tak pernah halaman samping pendapa yang begitu luas sunyi dari anak-anak kecil bermain atau bunyi sapu lidi membersihkan. Tak pernah bagian *gandhok*, disamping ruang utamayang mebujur kebelakang jauh sekali, begitu kosong dari tarikan napas.Di

gandhok itu bisaanya ada 112 buruh batik, sepuluh diantaranya tukang cap, yang bekerja sejak pagi hari sampai sore hari. Diseling istirahat yang tak lama, lalu dilanjutkan sekitar separonya yang bekerja lembur. (h. 5)

Ndalem merupakan tempat yang sangat istimewa bagi para kaum *priyayi* atau *ningrat* karena disitulah tempat berkumpulnya paratumenggung, priyayi dan ngabehi. Bagi rakyat bisaa, mereka hanya bisa melihat dari luar karena dihalangi oleh tembok tinggi dan tebal, terkecuali bagi buruh-buruh canting yang bisa melihat langsung seperti apa Ndalem itu. Karena bagi mereka Ndalem merupakan tempat terhormat yang patut dijunjung tinggi dari zaman dahulu sampai zaman sekarang. Walaupun keraton ini adalah warisan dari belanda akan tetapi bagi mereka orang

Ndalem adalah orang yang sudah diutus oleh tuhan yang bertugas untuk mensejahterakan rakyatnya. Banyak sekali ritual ataupun budaya yang terdapat dalam keraton atau Ndalem; orang keraton bisaanya melakukan ritual malam *jum'at kliwon* karena bagi mereka malam *jum'at kliwon* adalah malam yang sacral, suci, untuk dijadikan sebagai malam untuk *tirakat* atau mendekati diri pada tuhan atau hanya sekedar untuk melepaskan diri dari suasana rumah sehari-hari.

Ini hari Kamis Wage, berarti sore pukul delapan belas nanti sudah dihitung hari *jum'at kliwon*. Sore atau malam nanti, Bu bei juga istri-istri yang lain, akan melepaskan suaminya. Memberikan hari khusus untuk membiarkan suaminya pergi semalam penuh tanpa alas an. Kalaupun ada alas an itu adalah alas an pertemuan *jum'at kliwonan*.

Dalam pertemuan ini, bisaanya para tumenggung akan membicarakan tentang kebudayaan jawa. Dulu pertemuan ini dinamakan *Ngrumpaka Kabudayan Jawi*, kemudian disederhanakan menjadi *Nguri-uri Kabudayan Jawi* yang berarti mengembangkan budaya jawa. Dalam budaya pertemuan ini, bisaanya ditandai oleh *mrau*, yang dipakai jika mereka sudah tidak tahan lagi didarat. Yang dimaksud jika

mereka sudah mabuk berat karena sudah tidak berdaya lagi dalam darat akhirnya mereka mrau yang berarti mengikuti arus sungai bengawan solo,

Malam jumat kliwon adalah malam yang tidak beda jauh dengan malam-malam bisaa. Hanya karena tradisi dari orang-orang jawa yang melakukan perhitungan dengan cermat yang merupakan turunan dari ilmu astronomi sehingga hari-hari memiliki makna khusus. Makna khusus bukan berarti hari ini adalah hari sial dan hari ini adalah hari beruntung.

Tetapi lebih pada kekuatan ghaib. Pastinya jika mendengar kata ghaib akan terkesan klenik dan tidak logika. Padahal ghaib disini dalam kategori penanggalan jawa, secara sempit bisa dikatakan sebuah perhitungan kekuatan alam melalui metode astronomi.

Jum'at kliwon adalah perhitungan disaat alam refreshing dari beban-bebannya. Nah disaat itu kita dapat melihat keindahan alam yang sesungguhnya, lain dari pada keadaan yang bisaa. Pastinya dibutuhkan penglihatan yang khusus atas gejala ini. dalam perhitungan atau sistim penanggalan jawa usianya sudah 1942 tahun. Jangan dilupakan, karena di nusantara ini ternyata sudah ada kehidupan yang mempunyai pranata budaya masyarakat yang baik jauh sebelum budaya-budaya asing masuk ke wilayah nusantara.

Bagi kalangan jawa kliwon merupakan hari baik untuk melakukan ibadah, tirakat dan "melek wengi" serta pengucapan syukur kepada yang Khalik (Shang Hyang Widhi) dengan cara dan kemampuan ekpresi pada jamannya.

*Pasar klewer* mempunyai kekhasan, kios-kios papan yang sederhana, yang sebagian dibuat dari kayu jati bukan kelas satu, dengan atap seng, dan selalu padat mampat, adalah pasar pameran kekuasaanwanita. Lelaki yang dating adalah lelaki pembeli,

baik satu–dua yang berteriak senyum dan tawaran Tun, ataupun saudagar pekalongan.(h. 46.47)

Dari kutipan diatas, bagi Bu Bei pasar adalah tempat dimana dia harus menggantikan tugas mertuanya yang telah mangkat atau meninggal dunia mertuanya telah meninggalkan sebuah warisan yang secara turun temurun yakni berdagang dipasar untuk menjual hasil batik yang telah diproduksinya. Walau awalnya Bu Bei merasa keberatan akan tetapi demi kesejahteraan ekonomi keluarganya, Bu Bei akhirnya mau meneruskan wasiat tersebut. Lambat laun Bu Bei menikmati peranya sebagai juragan batik dipasar klewer. Pasar klewer yang sangat sederhana, plang pasarpun terbuat dari kayu yang murahan, akan tetapi pasar tersebut sangat padat merayap, dipasar itu terjadi barter antara uang dan barang, pasarnya ramah, pelayanannya juga ramah, dan orang-orangnya pun penuh dengan senyuman sehingga siapapun yang masuk kepasar tersebut akan merasa nyaman dan betah disana.

Pasar Klewer merupakan pusat pasar dimana sebagian besar aktivitas warga Solo berpusat disana. Dari pakaian atau tekstil yang mendominasi, makanan, sampai ke pernik perhiasan dijual disana. Letaknya berdekatan dengan Keraton Solo dan alun-alun, sehingga hampir setiap hari daerah ini tak pernah sepi dari hiruk pikuknya jalan.

Semenjak dibangun pada 1970, perkembangan Pasar Klewer Solo bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya. Melesat untuk kemudian menjadi pasar tekstil yang besar. Bahkan, mungkin salah satu yang terbesar di Indonesia. Karena itu tak mengherankan bila kini, menurut data dari Himpunan Pedagang Pasar Klewer (HPPK) dan Dinas Pasar Klewer, jumlah pedagang di pasar tersebut adalah 1.467 pedagang. Hebatnya lagi, dari jumlah pedagang sebanyak itu, uang yang berputar setiap harinya (transaksi berjalan) Rp 5 miliar - Rp 6 miliar.

Seorang Bu Bei merupakan cerminan wanita yang mampu menunjukkan dirinya bahwa dia mampu menciptakan dunia sendiri dan dunia keluarganya. Dimana kalau dipasar klewer dia merupakan juragan yang sangat disegani dan semua karyanya disukai para pecinta batik. Dalam keluarga, Bu Bei merupakan cerminan wanita anggun yang mampu meletakkan posisinya dalam keluarga, dia sangat berbakti pada suaminya, tak sedikitpun dia menyesal telah menikah dengan Raden Bei walaupun Pak Bei sering memperlakukanya secara tidak adil, akan tetapi Bu Bei selalu berusaha untuk lebih baik didepan suami dan terlebih depan anak-anaknya. Bu Bei merupakan wanita yang sangat patuh akan perintah suaminya, dia tidak akan pernah membantah sedikitpun.

“untuk usianya yang 32 tahun, Bu Bei masih menampilkan kegesitan yang luar bisaa, dan yang paling luar bisaa adalah wajahnya yang selalu tampak bercahaya. Rasanya tak ada masalah yang tak bisa dihadapi serta diselesaikan dengan baik dan memuaskan. Cahaya wajah Bu Bei adalah cahaya kebahagiaan. Kebahagiaan wanita yang berhasil mengisi hidupnya dengan kerja yang panjang dan *bekti* yang tulus kepada suami. (h. 6)

Bu Bei merupakan cerminan wanita yang kuat, dan perempuan yang menyadari posisi sepenuhnya. Sebelum menjadi Bu Bei nama aslinya adalah Tuginem seorang buruh batik di ngabean. Di kemudian hari Tuginem dipersunting oleh seorang Kanjeng Bangsawan Ngabean. Alkisah tuginem masih seorang cucu priyayi dari demak akan tetapi karena ada penjajahan dan akhirnya mereka terbuang dari kotanya. Sosok Tuginem ini telah dipersunting untuk dijadikan istri seorang bangsawan dan istri lebih tinggi derajatnya dari pada seorang selir.

Kamu ini *wong cilik*. Simbok dan bapakmu buruh batik. Tidak mengerti huruf tulis. Tidak mengerti merah atau hijaunya Negara. Tapi tuhan menghendaki bisa saja seorang putra kanjeng bangsawan memminangmu. Den Bei Daryono

meminangmu. Tidak untuk selir, tidak untuk dipelihara, akan tetapi dikawini secara resmi. (h. 82)

Orang tua tuginem sangat bahagia ketika melihat anaknya akan dinikahi oleh bangsawan, karena bagi wong cilik atau rakyat kecil menikah dengan bangsawan merupakan wahyu atau anugerah yang sangat luar biasa, dengan pernikahan ini maka tuginem akan mengangkat derajat orang tuanya, leluhurnya, sampai desa nusupan Timur. Dan tradisi ini terjadi sampai saat ini, bahwa menikah dengan seorang bangsawan atau yang sering disebut darah biru adalah impian semua wanita dan orang tua.

Pada saat usia kandungan mencapai tujuh bulan, dank arena ini kandungan anak pertama, mereka semestinya *mitoni*, tujuh bulan usia kandungan. Wagiman memberanikan diri meminta sepasang kelapa gading kepada Bu Bei. Wagiman bisa membeli kepasar, akan tetapi seperti yang disarankan ia meminta. Untuk anaknya, seorang Wagiman memberanikan diri melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Istri tangsiman pergi kepasar, membeli sayuran dan mengumpulkan buah kedondong, bengkoan, jeruk bali, pisang yang masih muda, dan dijadikan rujak. Hanya beberapa pincuk, piring yang dibuat dari daun pisang, untuk dicicipi. Kalau pedas, mereka akan bahwa bayinya adalah laki-laki. Upacara selanjutnya seperti tingkeban, mandi dengan aor yang diberi bunga mawar, kanthil, kenanga, sambil berganti kain tujuh kali. (hh.142-143).

Kutipan diatas menunjukan sebuah simbol budaya adat jawa dalam menyambut anak yang akan lahir kedunia, dalam adat jawa kehamilan merupakan suatu anugerah terbesar dan terindah dalam sebuah keluarga, sehingga dari hamil pertama sampai Sembilan bulan akan dirayakan dua kali yakni pada hamil tiga bulan yang sering disebut *telon-telon* atau tiga bulanan, kemudian pada usiah kandunga tujuh bulan akandilakukan *upacara pitonan* atau tujuh bulanan. Dan bila anak sudah lahir pada usia tujuh lapan atau kurang lebih 245 akan diadakan upacara *tedak siten* yaitu

upacara menginjak tanah yang pertama kali bagi sibayi. kemudian ketika usia si bayi delapan bulan akan diadakan acara *sawuran duit* atau membagi-bagi uang receh, dan seterusnya. Ternyata tradisi ini sudah meluas sampai kemasyarakat modern, upacara ini selalu dilakukan untuk upacara lahiran anak yang pertama.

Ni memutuskan untuk tidak memasang cap canting. Ia menyuruh melepaskan semua. Dan menyerahkan kepada perusahaan besar-besar. Memilih yang terbaik, perusahaan besar itu membeli, dan menjual kembali dengan cap perusahaan mereka. Canting tak perlu mengangkat bendera tinggi-tinggi. Akan menimbulkan masalah persaingan yang tajam dan akan dikalahkan. Karena canting saat ini bukan cap yang dulu *adiluhung* oleh sebagian besar pemakaiannya.

Ni menerima kenyataan bahwa usahanya kini sekedar menjadi *pabriksanggan*, pabrik yang menerima pekerjaan dari perusahaan batik milik perusahaan lain. Ia akan menyuruh buruh-buruh membatik apa yang diminta perusahaan-perusahaan lebih besar.

Ni adalah seorang sarjana farmasi, calon pengantin, putri Ngabean yang mencoba menekuni, walau harus berhadapan dengan Pak Bei, bangsawan berhidung mancung yang perkasa; Bu Bei, bekas buruh batik yang menjadi ibunya; serta kakak-kakaknya yang sukses. Akan tetapi tekad Ni untuk menjadi juragan Batik semakin kuat, Ni lahir pada masa yang berbeda, karena ia lahir setelah Indonesia merdeka, dan Ni yang mempunyai berbeda dari saudaranya yaitu dia ingin menjadi juragan batik dan melestarikan budaya canting. Walau ia sendiri tidak tau sama sekali seperti apa canting itu, ada berapa macam dan bagaimana cara membatik? Akan tetapi dengan tekad Ni akan membuktikan bahwa dia bisa membuktikan kepada Pak Bei beserta saudara-saudaranya, walau diakhir kata Ni harus menerima kenyataan bahwa pabrik Batik yang dia kelola mengalami kebangkrutan hingga akhirnya harus merelakan untuk melebur dengan perusahaan lain. Hal ini ditandai oleh perkembangan zaman, karena orang-orang zaman



sekarang lebih memilih sesuatu yang bersifat praktis dan cepat daripada yang tradisional dan butuh waktu yang lama. Dengan demikian, hilangnya budaya canting dari peredaran karena masa bukan berarti budaya batik akan mati. Sekarang bisa kita lihat budaya canting dalam artian untuk membuat batik telah meluas sampai kemana-mana Negara.

#### **D. KESIMPULAN**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Karya sastra merupakan sebuah fenomena dan produk sosial sehingga yang terlihat dalam karya sastra adalah sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya sastra itu diciptakan.
2. Hermeneutic adalah proses mengubah sesuatu atau situasi-situasi ketidaktahuan menjadi mengerti, dengan memperhatikan tiga hal komponen pokok dalam upaya penafsiran yaitu; teks, konteks, kemudian mengupayakan kontekstualisasi
3. Novel canting sebagai simbol budaya dan perkembangan ekonomi dalam keluarga keraton. Budaya yang sakit karena perkembangan zaman. Dan kini batik yang dibuat dengan canting kini terbanting, karena munculnya jenis printing (cetak). Kalau proses pembuatan lewat canting memerlukan waktu berbulan-bulan, jenis batik cetak ini cukup beberapa kejam saja. Canting, simbol budaya yang kalah, tersisih, dan melelahkan

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Jabrohim, 2001, *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: PT. Hanindhita Graha Widia.
- Rafiek, 2010, *Teori Sastra, Kajian Teori dan Praktik*, Bandung: PT. Refika Utama.
- Endraswara, Suwardi, 2008, *Metodologi Penelitian Sastra, (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

- Budianta, Melani, 2003. *In The Shadow Of Change; Citra Perempuan Dalam Sastra Indonesia*. Depok: Desantara Utama.
- Putri Diah Ningrum, 2009, *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El Khalieqy : Tinjauan Sastra Feminis (Skripsi)*, Surakarta: FKIP Universitas Surakarta.
- Abdullah, 2009. *Analisis Hermeneutika Teks Pidato Bung Karno 17 Agustus (1945-1950) Perspektif Psikologi Persuasi (Skripsi)*, Malang: Fak. Psikologi UIN Malang.
- S. Iwan. Acep, *Hermeneutika*, 2008. *Sebuah Cara untuk Memahami Teks*. Jurnal Socioteknologi Ed. 13 Tahun 7, April 2008
- Rahardjo, Mudjia, 2007. *Hermeneutik Gadamerian, Kuasa Bahasa Dalam Wacana Politik Gusdur* (Malang: Universitas Islam Negeri)
- Teori Hermeneutika Dalam Karya Sastra*, Kompas: Opini, 20 juni 2011
- Eagleton, T. 1983. *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell.
- Lefevere, A. 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance and Transmition*. Amsterdam: Van Gorcum, Assen.
- Madison, G.B. 1988. *The Hermeneutics of Postmodernity: Figures and Themes*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Valdes, M.J. 1987. *Phenomenological Hermeneutical Hermeneutics and the Study of Literature*. London: University of Toronto Press.